MENUJU EPISTEMOLOGI ILMU DALAM ISLAM

Bustanuddin Agus

ABSTRACT

A controverstial issue in developing sciences in Islamic perspectives or Islamization of scientific knowledge derives from the problem if there is an Islamic epistemology or not. Scientists who reject the idea of Islamization answer this question with negative and argue that the epistemology which deals with methodological issues should be value-free and objective.

This value-free orientation has been criticized by many scholars, such as Kuhn, Myrdal, Lincoln and Guba, and post-modernist scientists. Since the cultural, historical and social backgrounds of scientists affect their scientific works, there is inevitably Islamic sciences in general and Islamic epistemology in particular. This is due to the fact that the Quranic verses and Prophetic traditions (hadith, sunnah) are not merely a collection of moral and metaphysical teachings, but also explain natural and human phenomena. And the Islamic moral and metaphysical teachings are also based on Islamic views on the phenomena concerned.

1. PENDAHULUAN.

Menurut filsafat ilmu, ada tiga masalah yang membedakan satu pengetahuan dengan yang lainnya, seperti beda antara pengetahuan ilmiah dengan pengetahuan agama atau suatu bidang ilmu dengan bidang ilmu lain, yaitu ontologi, epistemologi dan aksiologi masing-masingnya (Suriasumantri, 1986:102-103; 1982:5-36). Ontologi membahas hakekat suatu pengetahuan, bagaimana bentuk penjelasan dan sifat pengetahuan yang diberikannya. Epistemologi membahas metode dan landasan pemikiran yang dipakai untuk sampai kepada suatu pengetahuan ilmiah. Dan aksiologi membahas fungsi pengetahuan tertentu bagi kehidupan manusia. Masing-

masing masalah ini dapat pula diuraikan dalam beberapa segi pembahasan, seperti kelompok ontologis dapat terdiri dari masalah pandangan terhadap pengetahuan, sifatnya, dan hubungannya dengan nilai.

Yang dimaksud dengan ilmu *(science)* adalah pengetahuan ilmiah, yaitu informasi atau teori tentang gejala alam dan masyarakat yang didapatkan secara sistematis, objektif, rasional, dan terbuka untuk diuji kembali (verifikatif), (Hoover, 1980:6-8), dan berlaku universal (Rescher, 1970:9).

Dengan demikian pengetahuan ilmiah berbeda dengan pengetahuan pengalaman, falsafi, intuitif dan agama pada aspek ontologi, epistemologi dan aksiologi. Banyak yang menganggap bahwa sifat, metode, dan struktur keduanya berbeda, kalau tidak akan dikatakan bertentangan. Anggapan tersebut seperti pandangan bahwa agama membicarakan persoalan dari segi normatif, bagaimana seharusnya, sedangkan ilmu (*science*, sains) melihatnya secara objektif, menurut bagaimana adanya. Agama melihat permasalahan dan pemecahannya melalui petujuk Tuhan, sedangkan ilmu melalui pengalaman dan rasio manusia. Karena ajaran agama diyakini sebagai petunjuk Tuhan, kebenarannya biasa dinilai mutlak, sedangkan kebenaran ilmu bersifat relatif. Agama banyak berbicara tentang yang gaib, sementara ilmu hanya berbicara mengenai hal yang nyata, yang empirik. Anggapan-anggapan ini didapatkan seperti dalam buku I.R. Poedjawijatna, *Tahu dan Pengetahuan : Pengantar ke Ilmu dan Filsafat* (1983:62-73); Mohammad Hatta, *Pengantar ke Jalan Ilmu dan Pengetahuan* (1979:40-41); dan Bertrand Russell, *Science and Religion*(1953:7-18).

Dari segi ontologi, meneliti gejala alam dan masyarakat misalnya bukanlah untuk memuaskan rasa ingin tahu saja, tetapi juga harus dalam rangka mengabdi kepada Allah SWT (Q.S. 51:56). Gejala alam dan sosial yang diteliti menurut ontologi sekuler hanyalah natural atau social laws. Tetapi Islam tidak demikian. Hukum alam dan gejala sosial dipandang sebagai *sunnatullah* dan *ayat-ayat Allah*. Q.S. 41:53 misalnya menyebut ayat-ayat-Nya ditemukan di cakrawala dan dalam diri manusia. Q.S 30:21-23 mengungkapkan bahwa rasa cinta kasih yang ada pada manusia yang dijadikan berpasang-pasangan, perbedaan bahasa dan warna kulit, manusia beristirahat dan mencari karunia Allah di malam dan siang hari adalah ayat-ayat Allah. Contoh-contoh lain diungkapkan juga oleh Q.S. 3:13, 41; 19:10; 2:266; 12:7, 35; 21:37. Gejala alam dan sosial diungkapkan sebagai sunnatullah, seperti Nabi tidak merasa berat terhadap yang diwajibkan Allah (Q.S 33:38), beriman setelah azab datang tidak berguna lagi (Q.S 40:85), juga ditemukan pada Q.S 17:77; 33:62; dlsb. Maka pengetahuan

tentang gejala alam dan manusia secara objektif dalam Al-Qur'an tidak dapat dipisahkan dari norma, ajaran atau suatu tuntutan agama.

Dari segi aksiologis, pengetahuan ilmiah dikembangkan tidaklah untuk mengisi rasa ingin tahu saja bagi manusia yang mencarinya, tetapi juga untuk memahami, meramalkan, dan mengontrol gejala alam dan kehidupan manusia. Kemudian penerapan atau penggunaan teori ilmiah, menurut ajaran Islam harus disesuaikan dengan ajarannya. Teori tentang atom misalnya jangan digunakan untuk menghancurkan manusia dan lingkungan. Teori konflik dalam ilmu sosial misalnya jangan digunakan untuk mempertajam konflik antar kelompok masyarakat.

Karena itu pembahasan dalam makalah ini dikhususkan pada pengetahuan ilmiah karena pengetahuan tersebut dianggap bebas nilai dan bersifat universal, sehingga tidak ada yang dikatakan ilmu Islami dan yang non-Islami. Selanjutnya banyak pula yang menganggap tidak ada beda antara epistemologi Islami dan non-Islami. Kemudian masalah ontologi dan aksiologi ilmu tidak dibahas dalam makalah ini karena tidak dimintakan oleh acuan seminar dan agaknya karena kedua masalah ini sudah jelas ada warna Islaminya sebagaimana telah disinggung di atas.

2. USAHA KELUAR DARI KRISIS EKOLOGI DAN SOSIAL

Telah dikemukakan bahwa teori-teori ilmiah tidaklah bebas nilai sehingga yang menyakini nilai dan ajaran Islam dapat pula mengemukakan teori-teori yang diwarnai oleh ajaran yang dianutnya itu. Selain dorongan keyakinan kepada ajaran agama ini, gagasan pengembangan pengetahuan ilmiah dari perspektif ajaran Islam juga timbul dari pengalaman masyarakat maju yang bertumpu pada ilmu pengetahuan moderen yang bebas nilai itu dalam menangani persoalan yang mereka hadapi.

Walaupun ilmu dan teknologi moderen dikembangkan untuk kesejahteraan umat manusia, tetapi karena manusia yang mempergunakannya punya berbagai macam kecenderungan dan kepentingan, maka berbagai akibat sampingan juga telah dirasakan membahayakan kehidupan mereka, seperti pencemaran lingkungan, terkurasnya sumber daya alam, besarnya gap antara negara kaya dan negara miskin, semakin meningkatnya tindak kriminalitas, bahwa perang yang mengancam eksistensi umat manusia, berbagai penyakit jiwa, krisis keluarga, manusia hidup teralienasi, timbulnya proses dehumanisasi, dlsb. Dampak dan permasalahan ini disebab-

kan oleh dikesampingkannya peran moral dan agama dalam analisis dan pemilihan alternatif. Kalau fenomena dipahami terlepas dari faktor moral, yang akan tampil adalah gejala alamiah siapa kuat dia mendapat *(struggle for life, struggle for the fittest)*.

Sementara permasalahan demi permasalahan tersebut terus pula dicoba mengatasinya dengan metode ilmiah oleh yang berpendirian demikian, di kalangan ilmuwan dan cendikiawan Muslim ada yang mengeritik pengembangan ilmu dan teknologi moderen yang dipisahkan sama sekali dari ajaran agama, seperti yang dikemukakan oleh Muhammad Naquib Al-Attas (1980:47-56; 1981:195-203) Isma'il Raji Al-Faruqi (1982:3-6) dan Seyyed Hossein Nasr (1983:7-8).

Supaya ilmu pengetahuan dapat membawa kesejahteraan bagi umat manusia, menurut ilmuwan dan cendikiawan Muslim tersebut, pengembangannya perlu dikembalikan kepada kerangka dan perspektif ajaran Islam. Al-Faruqi menyerukan perlunya dilaksanakan gerakan Islamisasi ilmu pengetahuan. Untuk mematangkan gagasan ini, beberapa buku telah ditulis dan beberapa konperensi Islam internasional telah diadakan, seperti Konperensi Pendidikan Islam Internasional I yang dilaksanakan di Mekah dari tanggal 31 Maret sampai tanggal 8 April 1977; Konperensi II nya dilaksanakan di Islamabad dari tanggal 15 Maret sampai 20 Maret 1980; Seminar Pemikiran Islam Internasional III di Dakka pada bulan Juli 1984, dll.

3. ADAKAH EPISTEMOLOGI ISLAMI ITU ?

Jawaban pertanyaan ini tergantung kepada jawaban masalah (1) apakah ajaran Islam, khususnya pernyataan ayat Al-Qur'an, hanya berisi ajaran yang harus dilaksanakan atau juga penjelasan tentang alam dan manusia, apakah hanya penjelasan normatif ataukah juga objektif? dan (2) apakah pemahaman ilmiah tentang alam dan manusia betul-betul pandangan objektif tanpa dipengaruhi oleh konsep dan latar belakang pemikiran peneliti?

Al-Qur'an berisi ajaran yang harus diyakini dan diamalkan memang tidak dapat dibantah. Banyak ayat yang berisi perintah dan larangan. Banyak pula yang ditutup dengan *la'allakum tattaqun; la'allakum tazakkarun, la'allahum tadharra'un* (mudah-mudahan kamu bertakwa; mudah-mudahan kamu mendapat ingat; mudah-mudahan mereka tunduk) dan lain-lain. Al-Qur'an sebagaimana diungkapkan oleh surat 6 ayat 157 *bayyinah wa hudan wa rahmah* (penjelasan, petunjuk dan rahmat). Semuanya menunjukkan bahwa Al-Qur'an memang mengandung ajaran, norma, petunjuk, atau sesuatu yang ingin diwujudkan atau dituju

(das Sollen), disamping juga penjelasan yang mengungkapkan kenyataan, fakta atau *das Sein*.

Karena itu tidak dapat dikatakan bahwa Al-Quran tidak mengandung penjelasan tentang alam dan kenyataan hidup manusia. Shalat misalnya merupakan ibadah kepada Allah dan berpengaruh positif untuk menekan kejahatan (Q.S. 29:45), dan ingat Allah berpengaruh untuk mewujudkan ketenteraman jiwa (Q.S. 13:28). Pernyataan tersebut ada kaitannya dengan Allah dan mengandung pula tuntutan atau anjuran mengerjakan atau tidak mengerjakan sesuatu. Di antara gejala alam, Al-Qur'an mengungkapkan pertukaran siang dan malam, laut asin dan air tawar, proses kejadian manusia dalam rahim. Q.S. 16:39 mengungkapkan bahwa kitab Al-Qur'an merupakan penjelasan tentang segala sesuatu *(tibyanan likulli syai-in)*. Semuanya ini merupakan penjelasan Al-Qur'an tentang alam dan manusia menurut apa adanya, secara objektif *(das Sein)*, atau dapat dikatakan sejenis penjelasan ilmiah.

Maka Al-Qur'an mengemukakan masalah-masalah alam dan manusia dari segi normatif dan objektif, dari segi fakta dan kebijaksanaan. Kedua jenis penjelasan ini tampak menyatu dalam Al-Qur'an. Fenomena alam diungkapkan supaya manusia menyadari betapa hebatnya kekuasaan Penciptanya; shalat diperintahkan karena manusia dipandang sebagai khalifah dan hamba Allah dan terdiri dari gerakan fisik, konsentrasi jiwa dan berjemaah karena manusia terdiri dari aspek fisik, ruhani, dan bersifat sosial. Kalau teori dipahami sebagai penjelasan mengenai suatu fenomena atau gejala. Hoover mengatakan bahwa agama adalah *the grandest theories of all embracing huge orders of question*..(teori-teori besar tentang segala sesuatu... menyangkut masalah-masalah besar). (Hoover, 1960:38).

Disamping itu para ahli ilmu banyak pula yang berpendapat bahwa teori ilmiah, baik teori-teori ilmu alam, apalagi ilmu-ilmu sosial, tidaklah suatu pengetahuan yang objektif, bebas dari nilai dan kecenderungan ilmuwan. Myrdal (1969:2) tidak percaya seorang peneliti mampu membebaskan dirinya dari tulisan yang telah ada sebelumnya, dari pengaruh lingkungan sosial, budaya, sosial, ekonomi dan politik masyarakatnya serta dari kecenderungan pribadinya. Karena itu dia menegaskan tidak ada ilmu sosial yang netral, faktual atau objektif (1980:72). Lincoln dan Guba juga berpendapat demikian karena adanya reaksi dari manusia dan masyarakat yang diteliti, karena adanya interaksi antara peneliti dengan yang diteliti, dan karena tidak adanya kepastian dalam kehidupan manusia. Karena itu anggapan ilmu sosial sebagai *value-free* digantinya dengan *value-*

bound (Lincoln dan Guba 1985:92-109). Dalam ilmu-ilmu alam pun, Thomas Kuhn (1970) mengungkapkan bahwa yang terjadi dalam perkembangan sains adalah revolusi struktural, saling menjatuhkan antar paradigma, ibarat revolusi-revolusi yang terjadi dalam kekuasaan suatu negara atau peradaban suatu bangsa. Berger dan Luckmann (1967) menyatakan bahwa pengetahuan manusia, termasuk pengetahuan ilmiah, dikonstruksi secara sosial *(socially constructed)*. Sorokin (dalam Coser 1972:433) mengemukakan bahwa pengetahuan itu dipengaruhi oleh budaya atau sub-kultur ilmuwan yang mengemukakannya.

Teori ilmiah Barat yang semula dikembangkan untuk memahami kondisi objektif, karena diasuh oleh budaya sekuler, juga ikut berperan dalam menentukan sikap atau memilih alternatif yang terbaik dalam menghadapi masalah. Tampak adanya kesamaan fungsi pengetahuan ilmiah dengan pengetahuan agama, yaitu sama-sama untuk mencari langkah terbaik dalam mengatasi masalah kehidupan manusia. Perbedaannya, ilmu sosial mengedepankan pemahaman objektif untuk meyakinkan alternatif diberikan, sedangkan agama mengedepankan ajaran yang dilatarbelakangi oleh pemahamannya terhadap kondisi objektif manusia dan masyarakat itu sendiri. Dengan demikian perbedaan ajaran atau alternatif yang diberikan keduanya tentang suatu masalah adalah juga karena perbedaan pemahaman, atau dalam bahasa ilmiah dapat dikatakan sebagai perbedaan teori antara keduanya. Perbedaan teori antara keduanya ini wajar saja terjadi karena antara ilmuwan sosial itu sendiri pun juga berbeda tentang ontologi, epistemologi, paradigma dan latar belakang pemikiran dalam mengembangkan suatu teori, sebagaimana baru saja dikemukakan. Dengan demikian terbukti bahwa ilmu, teori dan epistemologi Islami itu memang ada dan dapat dikembangkan.

4. MENUJU EPISTEMOLOGI ISLAMI

Teori-teori ilmiah disusun berdasarkan suatu kerangka dan latar belakang pemikiran yang dipakai oleh peneliti. Kerangka dan latar belakang pemikiran ini menentukan metode apa yang akan dipakai dalam mengumpul dan menganalisis data. Latar belakang ini biasa disebut paradigma ilmu. Bahkan suatu paradigma menentukan sudut pandang apa yang dipakai dalam memahami objek yang dikaji.

Ilmu ekonomi misalnya disusun berdasarkan pandangan terhadap manusia sebagai makhluk ekonomikus. Al-Qur'an juga mengajarkan pandangan lain tentang manusia, seperti manusia

adalah khalifah dan hamba Allah, makhluk yang terdiri dari roh dan jasad, hati nurani dan nafsu, makhluk yang keselamatannya tergantung kepada baiknya hubungan mereka dengan Allah dan dengan sesamanya, dlsb. Pandangan agama tentang manusia ini dapat dikembangkan pula sebagai dasar dalam mengembangkan ilmu ekonomi, dan ilmu yang dikembangkan di atas dasar itu akan berbeda dengan ilmu yang ada sekarang karena perbedaan dasar tempat ilmu itu disusun.

Selain itu, teori-teori yang telah dihasilkan dari penelitian ilmiah didasarkan pula kepada prinsip, asumsi, konsep, dan hipotesis tertentu. Prinsip, konsep, asumsi, dan hipotesis yang akan dipakai dalam suatu penelitian tergantung pada pilihan peneliti. Karenanya semua dasar dan latar pemikiran ini merupakan nilai, kecenderungan peneliti, dan tidak sesuatu yang objektif, memang demikian adanya, tetapi dipengaruhi pula oleh logika dan sudut pandang peneliti (Goode dan Hatt 1981:20; Lincoln dan Guba 1985:161). Dari ajaran Islam dapat dikembangkan prinsip, konsep, dan asumsi yang melatarbelakangi penelitian ilmiah yang berbeda dengan yang dipakai oleh ilmuwan non-Muslim, misalnya prinsip berpihak kepada kepentingan orang banyak; konsep kemiskinan bukan hanya pada harta; asumsi bahwa manusia adalah paduan dari jasad dan roh, dlsb. Karenanya ada kesempatan atau peluang bagi ajaran Islam untuk ikut mengarahkan penelitian ilmiah dengan pilihan dan landasan pemikiran tersebut.

Kemudian suatu teori juga timbul karena telah adanya suatu gagasan, ide atau apa yang dinamakan hipotesis dalam pemikiran peneliti sebelum dilakukan penelitian. Gagasan atau hipotesis ini mempengaruhi proses pengambilan sampel, jenis data yang akan dikumpul dan cara analisisnya. Bahkan gagasan ini tidak saja berperan dalam tampilnya teori-teori baru ilmu-ilmu sosial, dalam ilmu-ilmu alampun, sebagaimana diungkapkan oleh Ziman (1984: 29-30), gagasan sangat berpengaruh. Teori relativitas Einstein misalnya timbul dari adanya gagasan atau ide tersebut. Berbagai kemajuan dalam bioteknologi timbul karena gagasan yang kemudian diuji dalam eksperimen. Bagi yang mendalami ayat-ayat Al-Qur'an tentu juga akan mengemukakan gagasan yang dapat dikembangkan jadi teori. Air sebagai sumber energi dan kehidupan (Q.S 21:30) dengan memprosesnya dalam bendungan dan turbin seharusnya timbul dari ahli teknik muslim karena membaca ayat tersebut. Dalam ilmu sosial dan kemanusiaan tentu akan lebih banyak gagasan yang dapat dikembangkan dari pernyataan ayat-ayat Al-Qur'an dan berbeda sama sekali dengan teori yang dikemukakan oleh ilmuwan sekuler. Kualitas shalat misalnya, berhubungan negatif dengan tingkat kriminalitas (makin tinggi kualitas shalat makin rendah tingkat kriminalitas), ingat Allah berhubungan positif

dengan ketenteraman jiwa adalah contoh teori atau hukum gejala sosial yang dikembangkan dari Al-Qur`an.

5. KESIMPULAN

Makalah ini jelas belum mengemukakan bagaimana epistemologi Islami itu secara memadai, tetapi baru sekedar mengemukakan bahwa hal itu ada, mungkin sekali dan seharusnya dikembangkan oleh para ilmuwan muslim. Pentingnya pengembangan ilmu dalam perspektif Islam ini bukan saja tuntutan ajaran Islam, tetapi untuk kepentingan ilmu itu sendiri, umat manusia, dan lingkungan.

Pandangan modernisme dalam dunia ilmiah sekarang juga sudah dikritik oleh para pemikir Barat yang sekuler itu sendiri. Modernisme dan positivisme yang mengenyampingkan peran agama dalam kehidupan telah dikritik oleh aliran postmodernism. Tapi jawaban dari pendukung modernisme itu sendiri diantaranya adalah bahwa pengeritik hanya bisa mengeritik, tetapi tidak bisa mencarikan jalan keluar (Seidman dan Wagner 1992). Maka pemikiran Barat tampak berkeliling dalam lingkaran setan karena masih berpijak pada pandangan yang sama, yaitu tidak berpedoman kepada petunjuk yang menciptakan alam dan manusia itu sendiri dalam menangani persoalan alam dan manusia, ibarat orang yang membeli dan ingin menggunakan barang produksi teknologi moderen yang tidak mau berpedoman kepada petunjuk booklet yang dikeluarkan oleh pabrik yang memproduksinya. Dengan kembali kepada petunjuk pencipta alam dan manusia, baik untuk memahami keduanya, apalagi untuk menangani persoalan keduanya, kita optimis teori dan rekomendasi yang komprehensif dan lebih segar dapat dikemukakan. Pada gilirannya dilema ekologi dan kemanusiaan dapat diatasi. Ini perlu segera diperhatikan sebelum krisis yang dihadapi tidak mungkin lagi diperbaiki.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Attas, Muhammad Naquib. 1980. *The Concept of Education in Islam*. ABIM. Kuala Lumpur.

_____. 1981. *Islam dan Sekularisme*, terjemahan Karsidjo Djojosuwarno. Pustaka. Bandung.

Al-Faruqi, Isma'il Raji. 1982. *The Islamization of Knowledge*. International Institute of Islamic Thought. Maryland.

Berger, Peter L. dan Luckmann, Thomas. 1963. *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Doubleday & Company, Inc., New York.

Coser, Lewis A., 'Knowledge, Sociology of'. 1972. *International Encyclopedia of Social Sciences*. vol. 8.

Goode, William J. dan Hatt, Paul K., 1981. *Methods in Social Research*. McGraw-Hill International Book Company. Auckland. dll.

Hatta, Mohammad. 1976. *Pengantar ke Jalan Ilmu dan Pengetahuan*. Mutiara. Jakarta.

Hoover, Kenneth R., 1980. *The Elements of Social ScientificThinking*. St. Martin's Press, New York.

Al-Qur'an al-Karim

Jujun S. Suriasumantri, 1982. *Ilmu Dalam Perspektif*. Sinar Harapan. Jakarta.

_____. 1986. *Ilmu Dalam Perspektif Moral, Sosial, dan Politik*. Gramedia. Jakarta.

Kuhn, Thomas S., 1970. *The Structure of Scientific Revolutions*. The University of Chicago Press. Chicago.

Lincoln, Yvonna S. dan Guba, Egon G., 1985 *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills. London dan New Delhi, 1985.

Myrdal, Gunnar, 1982, *Objektivitas Penelitian Sosial*, terjemahan Victor I. Tanja. LP3ES. Jakarta.

Nasr, Seyyed Hossein, 1983. *Islam dan Nestapa Manusia Moderen*. terjemahan Anas Mahyuddin. Pustaka. Bandung.

Poedjawijatna, I.R., 1983, *Tahu dan Pengetahuan: Pengantar ke Ilmu dan Filsafat*. Bina Aksara. Jakarta.

Rescher, Nicolas. 1970. *Scientific Explanation*. Collier-Macmillan Limited. London.

Russell, Bertrand. 1953. *Science and Religion*. Oxford University Press. London, New York, Toronto.

Searles, Herbert L., 1968. *Logic and Scientific Methods*. The Ronald Press, Company, New York.

Seidman, Steven dan Wagner, David (Eds.), 1992. *Postmodernism and Social Theory*. Basil Blackwell, Cambridge.

Ziman, FRS, 1984. *An Introduction to Science Studies. The Philosophical and Social Aspects of Science and Technology*. Cambridge University Press, Cambridge dll..